

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. URGENSI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN 4C UNTUK ANAK USIA DINI

Era disrupsi pada 21st Century ditandai dengan adanya revolusi industri 4.0 atau *Four Poin Zero* (FPZ) dengan awalnya adanya pemanfaatan *internet of things* pada tahun 2016, yang kemudian berkembang berkembang dengan mulai diterapkan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), digital ekonomi, big data dan cloud sistem yang semua aktivitasnya berbasis teknologi.

Fenomena ini ber- *impact* dengan adanya automasi yang sebuah proses pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin otomatis, yang tentunya ketika generasi pada masa ini tidak siap akan berpengaruh pada setiap aspek kehidupan seperti bidang ekonomi, politik, social, dan budaya. Fenomena ini akan langsung dirasakan oleh para karyawan pabrik, karena para pemilik modal akan lebih menekan biaya produksi, demi menaikkan profit perusahaan dengan mengalihkan tenaga manusia dengan berbagai bentuk mesin dan teknologi.

Dan bahkan pemilik modal mulai mengubah alur penyaringan tenaga kerja kasar dan tenaga kerja terdidik, bahkan Forum ekonomi dunia melansir tentang keterampilan abad 21 yang menempatkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi, menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki.

UU No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan adanya Amanah UU No 20 tahun 2003, maka upaya pengembangan kemampuan 4C menjadi sebuah topik utama pada bidang pendidikan Indonesia, dengan pertimbangan dari urgensi kemampuan 4C bagi setiap individu agar dapat bertahan di era globalisasi. Ikhtiar tersebut menjadi penting untuk diterapkan, sehingga Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan Kurikulum Merdeka, agar dapat menjawab tantangan kebutuhan skill pada era tersebut.

## **B. RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA DAN KECERDASAN MAJEMUK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN 4C ANAK USIA DINI**

Tujuan dari Pendidikan Nasional Indonesia sebagai dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan aturan diatas, maka tujuan Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua yaitu, pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/Rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pertama pendidikan bersifat rohani merujuk pada kualitas kepribadian, karakter, akhlaq dan watak, semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. Kedua, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan diluar sekolah seperti didalam keluarga dan masyarakat.<sup>128</sup>

Negara melalui kemendikbudristek mengeluarkan sebuah kebijakan baru untuk mawadahi kebutuhan anak usia dini dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini melalui kurikulum merdeka yang telah dimulai sejak 2019 lalu, kurikulum merdeka yang telah pelaksanananya melalui beberapa tahapan yakni: *Pertama*, penghapusan UASBN menjadi UN, penyederhanaan RPP, dan pengaturan Kembali aturan dan sistematika PPDB. *Kedua*, penyesuaian lingkup Pendidikan tinggi, dengan adanya jurusan baru, dan pada semester III mahasiswa bisa memiliki hak belajar diluar program studi. *Ketiga*, adanya perubahan terkait dana BOS yang dimulai pada tahun anggaran 2020. *Keempat*, penekanan program organisasi penggerak sebagai elemen penting terciptanya sekolah penggerak sebagai wadah penerapan kurikulum merdeka. *Kelima*, focus guru

---

<sup>128</sup> Moch. Tolchah, Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazāli dan al -Atta, *El-Banat* (Vol 9 No 1, Januari-Juni 2019), 80.

penggerak diarahkan pada pedagogi dengan menerapkan pendekatan *student centered approach* dan bersifat *holistic*. Keenam, transformasi dan pemerintah untuk Pendidikan tinggi yang di resmikan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Kebijakan ini di luncurkan dalam rangka mendukung visi presiden Joko Widodo dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul.

Kurikulum merdeka diawali dengan hasil yang dirilis oleh OECD tentang studi PISA 2018, menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia pada beberapa bidang, seperti membaca meraih skor 371, dari rata-rata yakni 487. Bidang matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Dan bidang sains mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Dengan data ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance*.<sup>129</sup>

Oleh karenanya merdeka belajar hadir, agar peserta didik dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan pilihan dengan cara yang menyenangkan, seperti ketika mereka sedang melakukan permainan *games*, sehingga melalui merdeka belajar dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi dan jauh dari intimidasi.

Pendidik yang menyadari hal diatas, maka akan menciptakan sebuah inovasi desain pembelajaran yang dapat mencapai *goal oriented* yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan individu dan zaman. Dalam peraturan

---

<sup>129</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas> diakses pada 07 Juli 2023 jam 16.28 WIB.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI No 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Paud Bab III No 3 tentang Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini bahwa kemampuan anak usia dini difokuskan pada enam aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motoric, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Untuk menstimulasi 6 aspek perkembangan diatas, kurikulum merdeka telah merumuskan dalam struktur kurikulum merdeka yang terdiri dari atas:

1. Kegiatan pembelajaran Intrakulikuler

Kegiatan intrakulikuler merupakan sebuah kegiatan yang di rancang oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan muatan capaian pembelajaran.

Menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Dalam aturan ini, capaian pembelajaran menjadi kerangka yang memandu PAUD untuk memberikan stimulasi kepada anak usia dini, stimulasi ini diberikan untuk memperkaya interaksi anak usia dini dengan lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Hakikatnya setiap fase tumbuh kembang anak memiliki tahap perkembangan yang harus tuntas karena hal ini sangat berpengaruh terhadap fase berikutnya, ketika tahap tersebut tidak tuntas sesuai fase tumbuh

kembang maka justru itu akan meninggalkan banyak pekerjaan rumah (PR) yang harus kita kejar.

Stimulasi yang dirumuskan dalam capaian pembelajaran terdiri dari 3 elemen, yaitu:

a. Nilai Agama dan Budi Pekerti:

Elemen nilai agama dan budi pekerti di STTPA (Standar tingkat pencapaian perkembangan Anak) dideskripsikan dengan anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui penegenal dan melaksanakan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaanNya. Dengan adanya elemen ini dapat menjadi sebuah dasar untuk pengembangan desain pembelajaran berbasis kecerdasan eksistensial spiritual, yakni sebuah kecerdasan menuntun individu untuk lebih dekat dan ingin mengenal Tuhan. Mencari hakikat dirinya dan memandang masalah secara lebih luas dengan menanyakan “untuk apa” dan “atas dasar apa”.

Proses pencarian untuk apa dan atas dasar apa akan memungkinkan bagi anak untuk melakukan proses berpikir, sehingga dapat meningkatkan kemampuan proses berpikir kritis (*Critical thinking skill*), seperti pemikiran apa yang ada pada dirinya siapakah yang menciptakan, adanya air dan udara, siapakah yang menurunkan anugrah tersebut?, dan pada sebuah titik tertentu proses pembelajaran bisa diarahkan adanya kesimpulan bahwa kehidupan dan segala hal yang melingkupinya merupakan anugrah dari Tuhan YME, dan sebagai bentuk rasa syukur anak dibimbing untuk memahami dan

mempraktikkan rasya syukur dengan menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri.

Termasuk juga dalam ikhtiar untuk menjaga dan melstarikan alam semesta dan makhluk lain ciptaan Tuhan YME, deskripsi ini akan menjadi stimulasi kecerdasasan naturalis, kecerdasan ini akan menuntun seorang anak untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori benda atau zat yang ia jumpai di alam maupun lingkungannya. Dan dengan kemampuan ini akan membuat anak mengenali bagian-bagian dari alam semesta.<sup>130</sup>

Dalam zaman modern, kecerdasan ini memiliki peran yang sangat besar. Pengetahuan anak mengenai alam (binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala alam) dapat menjadi fondasi awal untuk mengantarkan anak sebuah profesi yang sesuai dengan domain kecerdasannya, peran penting lainnya adalah dengan kecerdasan ini seorang individu untuk menjaga keberlangsungan apa yang ada di alam semesta sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia pada periode kehidupan berikutnya.

Selain itu deskripsi elemen ini juga mengajarkan anak untuk saling menghargai kepada sesama manusia dengan berbagai perbedaannya, menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan menunjukkn perilaku santun, baik dan berakhlak mulia. Kecerdasan interpersonal bisaa juga disebut

---

<sup>130</sup> Howard Gaedner, *Multiple Intellegences*, 17.

dengan kecerdasan sosial karena seorang individu yang memiliki kecerdasan ini akan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menciptakan relasi, membangun relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.<sup>131</sup> Maka dengan bentuk kecerdasan ini akan membantuk seseorang untuk menjalin komunikasi dan kabalprasi dengan pihak lain.

b. Jati Diri

Deskripsi elemen jati diri dalam STPPA, bahwa Anak mengenali identitas diri yang trebentuk dari berbagai karakter seperti gender, social dan budaya. Yang didalamnya juga memiliki pemahaman bahwa seseorang memiliki karakter dan kebiasaan diri yang berbeda, sehingga hal ini akan menuntut seorang anak untuk memahami karakter orang lain dan menempatkan diri dalam hubungan social.

Yang selanjutnya akan membantu seorang anak untuk mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Hal ini menjadi dasar dalam pembangunan kecerdasan intrapersonal. Pengembangan bentuk kecerdasan ini akan lebih mudah dipahami dan diikuti oleh anak, jika dikemas dalam permainan. Misalnya untuk mengetahui tentang apa yang dapat dan ingin dilakukannya, pendidik bisa menyediakan beberapa jenis mainan dan mengajak anak untuk mengobrol dengan

---

<sup>131</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.



menanyakan mainan apa yang ingin dimainkannya dan alasan anak memilihnya. Karena dengan melakukan permainan anak akan mampu mengelola emosi dan dirinya sehingga memiliki *self awareness* (Kesadaran Diri) yang baik. *Self awareness* sendiri terdiri dari lima macam, yaitu:

- 1) Identifikasi emosi, yaitu anak memahami bagaimana cara mengontrol dan mengategorikan emosi yang ada pada dalam diri seperti perasaan kecewa, sedih, atau Bahagia.
- 2) Akurasi persepsi tentang diri, anak sudah mengetahui cara untuk melakukan evaluasi terhadap emosi sedang ia rasakan apakah sudah sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar atau kah sebaliknya.
- 3) Mengenali kompetensi diri, anak mampu mengenali kompetensi diri sehingga dikembangkan secara optimal. Karena pada diri setiap anak pasti memiliki kompetensi diri.
- 4) Kepercayaan diri, dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi akan mudah untuk membuat anak mengasah kemampuan karena dengan percaya maka akan memiliki tujuan yang ingin di raih.
- 5) Efikasi diri yaitu kepercayaan diri atas kemampuan menyelesaikan tugas dan tujuan yang ia inginkan.<sup>132</sup>

Deskripsi jati diri, selanjutnya adalah anak memahami dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga,

---

<sup>132</sup> <https://www.kompasiana.com/destanuzul/5e8c2864097f367c0b298c02/melatih-self-awareness-pada-anak-usia-dini> diakses 08 Juli 2023 jam 19.11 WIB.

sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi yang berwujud rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Point ini menjadi sebuah dasar pengembangan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, sehingga kemudian anak mampu menemaptakn diri dalam lingkungan hidupnya serta mengenal aturan, dan norma yang berlaku.

Deskripsi elemen jati diri juga termasuk juga anak mampu menggunakan fungsi gerak motorik kasar, halus, dan taktil untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri, hal ini mampu menjadi stimulasi untuk pengembangan kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan suatu ide, pemikiran dan perasaan, mampu bekerja sama dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.<sup>133</sup>

Pada dasarnya Setiap anak melalui proses dalam tumbuh kembang, kemampuan dan kecerdasan. Ketika bayi lahir mereka adalah makhluk yang sangat menggantungkan hidupnya pada orang dewasa.

---

<sup>133</sup> Uno Hamzah, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Edisi 2*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2009), 16.

Dan secara perlahan mereka akan belajar mengendalikan tubuhnya, untuk pertama kalinya bayi akan melatih otot bahu dan leher untuk dapat mengangkat kepala. Kemudian belajar miring, tengkurap, duduk merangkak, berjalan dan berlari dengan lincah.

Tahap perkembangan ini dikenal sebagai tahap perkembangan motorik, kecepatan perkembangan motorik antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak sama, tergantung oleh banyak factor, diantaranya adalah kepribadian anak, stimulasi lingkungan dan kondisi anak. Kematangan perkembangan motoric anak bisa menjadi bahan evaluasi untuk melihat domain kecerdasan kinestetik pada anak.

Anak dengan kecerdasan kinestetik mampu bergerak dengan gesit dan mengontrol gerakannya dengan seimbang. Kecerdasan ini sangat menonjol pada diri seorang penari, altlet, pematung, pemusik dan aktor.

Kegesitan anak dalam bergerak sangat dipengaruhi oleh gabungan perubahan fisik yang terjadi antara usia 2.5 dan 5 tahun. Tinggi tubuh anak-anak yang bertambah sekitar 8 cm lebih tinggi setiap tahunnya, dan berat badannya bertambah sekitar 3 kg. ukurannya menjadi lebih kecil, dan wajahnya menjadi lebih besar dalam persiapan untuk mengoordinasi rangkaian gigi kedua yang akan muncul dalam

beberapa tahun. Perubahan neurologi terjadi dalam otak, tulang belakang, dan juga sistem saraf.<sup>134</sup>

Kegesitan menandakan bahwa keterampilan fisik anak telah berkembang dengan baik, hal ini berbanding lurus dengan keterampilan motoriknya. Anak dengan kecerdasan kinestetik akan senang melakukan kegiatan fisik, bahkan untuk kegiatan yang menurut orang dewasa berbahaya (*Risk Play*), dengan melakukan kegiatan jenis ini akan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik secara optimal, disamping itu anak akan merasa mendapat kepercayaan, tumbuh menjadi pemberani, melatih kekuatan fisik dan mental, dan melatih anak untuk mengelola emosi diri (*Self awareness*), namun pastikan bahwa kegiatan tersebut memiliki efek manfaat dan aman untuk dilakukan.

c. Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni:

Menurut deskripsi STPPA bahwa anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Hal ini terwujud dalam materi Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memakai instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya

---

<sup>134</sup> Lara Fridani, Sri Wulan, dan Sri Indah Pujiastuti, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini Cetakan Ke XIV*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 2.17.

serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk berkerja sama. Materi ini, bisa di kolaborasikan dengan kecerdasan lingustik agar peserta didik memiliki kemampuan bahasa resepsi dan ekspresif yang baik. Yakni dengan menunjukkan minat kegemaran dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis.

Kecerdasan lingustik ini sangat mempengaruhi performa seseorang ketika ia berbicara di depan forum atau melakukan sebuah presentasi, karena Komunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan mampu menimbulkan ketentraman dan kedaiaman dalam hidup manusia, dan sebaliknya komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang buruk, kasar, dan tidak sopan mampu mendatangkan *Chaos* ataupun konflik.

Deskripsi STPPA dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni adalah anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Yakni dengan kemampuan akan kesadaran bilangan, mengetahui cara melakukan kegiatan mengukur dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik objek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu, termasuk juga Konsep dan kaidah pramatematika ditumbuhkan dalam situasi sehari-hari, antara lain: angka, berhitung, hubungan satu kesatu, klasifikasi dan sortir, pengenalan ruang dan bentuk, pengukuran, pola dan pengolahan data.

Materi ini bisa di jadikan landasaan untuk mengasah kecerdasan logis matematis dan kecerdasan visual spasial.

Kecerdasan logis matematis sendiri Kecerdasan logis matematis yang selama ini di identikkan dengan kepandaian dalam bidang matematika, dipandang sebagai bentuk kecerdasan yang langka, sulit dan bagi pemilik kecerdasan ini dianggap sebagai individu yang luar biasa dan hebat karena ia memiliki kemampuan berpikir Logis dan tidak bisa di deskripsikan layaknya ilmu sosial. Kepandaian dalam bidang matematis cenderung dianggap merupakan potensi bawaan, penilaiannya adalah benar dan salah tergantung dari rumus dan perhitungan angka-angka yang ada didalamnya.

Matematika sendiri merupakan sebuah ilmu yang sangat mendasar, setiap kehidupan manusia bersentuhan dengan matematika, dari mulai menghitung jumlah pohon yang ada didepan rumah, sampai menghitung pendapatan setiap bulan dengan nilai jutaan rupiah. Oleh karenanya setiap anak perlu memilikinya, walaupun dalam tingkatan yang berbeda. Guru bisa menumbuhkan sikap positif anak terhadap matematika. Selain itu memotivasi anak untuk berpikir mandiri dan menemukan pemecahan problem matematika.

Logis matematis memiliki sebuah sistem bahasa sendiri, yang di tunjukan dengan bentuk simbol atau lambang. Hal ini secara esensial berkaitan dengan representasi mereka sendiri. Oleh karena itu kecerdasan ini hanya berhubungan mengenai angka, aljabar, bentuk, dan

lambang. Setiap topik matematika berisi sebuah konsep-konsep dasar yang sekali digunakan untuk mengakses semua jenis eksplorasi.<sup>135</sup>

Anak usia prasekolah mulai memahami bilangan dan sering dengan tidak sengaja menghafalkan angka 1-10 dengan pengucapan yang masih cadel dan terdengar sangat menggemaskan, suka menggunakan konsep hafalannya untuk menghitung benda-benda, seperti makanan, mainan atau batu kerikil di pekarangan rumah. Anak-anak selalu senang menghitung benda-benda dengan mengelompokkannya dalam bentuk tertentu, dan merubah menjadi bentuk lain kemudian menghitung ulang, mereka belum menyadari bahwa banyaknya benda dalam suatu kelompok tidak akan berubah bila benda-benda itu di tata ulang.

Peran guru dan orang tua sangat diperlukan ketika anak masih dalam masa-masa pengenalan terhadap konsep angka dan perhitungan, peran ini bisa berbentuk pertanyaan atau pernyataan berupa tambahan materi untuk memperkaya kemampuan anak, membiasakan anak untuk berhitung dengan urutan yang benar. Misal ketika anak sedang berhitung lima permen yang ada didepannya, ajarkan anak untuk menghitung dengan menunjuk benda, jika lima permen sudah selesai di hitung munculkan pertanyaan, ada berapa permennya? Lalu cek kebenaran jawaban anak, jika belum sesuai beri sedikit penjelasan, dan

---

<sup>135</sup> Anna Craft, *Membangun Kretifitas Anak*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2014), 123.

bisa diulang pada lain kesempatan. Kegiatan ini akan merangsang anak untuk mengenal ukuran benda-benda disekitarnya.

Kemudian kecerdasan visual spasial, anak dengan kecerdasan visual spasial bergantung pada kemampuan berpikir visual dan sangat imajinatif, ia cenderung lebih mudah belajar dari presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi dengan menggunakan model dan alat peraga. Mereka suka menggambar, melukis, memahat, dan sering mengungkapkan ide-ide mereka dan perasaan (*moods*) mereka melalui seni.

Deskripsi berikutnya adalah anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengeskpresikannya serta mengapresiasi karya seni. Hal ini merupakan landasan dalam meningkatkan kecerdasan music, ciri Anak dengan kecerdasan musical adalah memiliki daya tanggap dengan musik dapat mengikuti irama musik dengan gerakan-gerakan tertentu, terutama musik yang ceria dan gembira. Sehingga tidak heran jika dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini seringkali diawal pertemuan dibuka dengan lagu-lagu yang ceria serta memiliki unsur pengetahuan seperti hitungan, pengenalan panca indra, pengenalan warna, dll.

Sejak awal kehidupannya di dalam Rahim, anak sudah mendengar irama detak jantung ibunya, anak juga merasakan irama yang membuatnya merasa tenang. Di awal kelahirannya, bayi cenderung tertarik pada musik dan nyanyian yang memberi kesan lembut dan



santai. Ketika memasuki usia satu tahun anak sudah mulai bisa mengikuti irama sederhana yang dibuat oleh orang dewasa disekelilingnya, dengan mengangguk-anggukan atau menggeleng-gelengkan kepala.

Mulai usia dua tahun anak senang dengan kegiatan memukul benda dengan benda lainnya sehingga menimbulkan bunyi, yang membuat anak semakin bersemangat untuk membuat bunyi musiknya sendiri. Ia tidak peduli dengan bunyi yang di hasilkan dari kegiatan tersebut, bunyi yang terlalu keras, nyaring atau bahkan memekakkan telinga pendengarnya.

Mengembangkan kecerdasan musikal merupakan hal yang penting. Dengan stimulasi mulai usia dini diharapkan akan sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Pembelajaran musik melalui praktik langsung membuat anak memiliki pengalaman belajar dan memberikan dampak-dampak positif yang telah disebutkan di atas. Selain itu pembelajaran yang dilakukan dengan perasaan bahagia akan melahirkan motivasi belajar siswa sehingga materi yang diberikan bisa terserap secara optimal.

Kecerdasan musikal pada anak usia dini bisa dikembangkan dengan bermain, menyanyi, bersenandung, tebak nada, orchestra kaleng, menikmati musik, menikmati musik, menyebutkan judul lagu, dan berbicara berirama. Maka sangat wajar jika di lembaga pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak sering menggunakan lagu, gerak

dan lagu, serta senam untuk memulai materi atau kegiatan di hari tersebut.

Penerapan capaian pembelajaran memiliki tujuan untuk memberikan arah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan mempertimbangkan karakteristik anak yang dipandang memiliki keunikan yang tak mungkin semua memiliki kemampuan yang sama persis dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karenanya pendidik perlu untuk melakukan observasi terhadap kemampuan dan minat peserta didik agar dapat mengelola tujuan pembelajaran dalam setiap rencana pembelajaran.

## 2. Projek penguatan profil pelajar Pancasila,

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebuah projek yang disesuaikan dengan budaya lokal atau daerah (makanan, permainan, alat musik, penginggalan sejarah, cagar budaya, pakaian adat, rumah adat dan lain sebagainya), hari besar nasional ataupun internasional yang dilaksanakan satu sampai dua projek dalam satu tahun dengan tema yang berbeda, tentu dengan memperhatikan aturan alokasi waktu untuk anak usia dini, dengan ketentuan 3 – 4 tahun minimal 360 menit perminggu, dan usia 4-6 tahun dengan alokasi waktu 900 menit per minggu.

Sebagaimana disebutkan dalam bab II, bahwa Profil pelajar Pancasila terdiri 6 dimensi, dan dari masing-masing dimensi kemudian di *brack down* menjadi beberapa elemen. **Pertama**, beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, dimensi ini menjelaskan bahawa generasi Indonesia yang memiliki akhlak mulia adalah akhlak mulia yang

telah disyariatkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yakni *hablum minallah* dan *hablum minan nas* anak Indonesia perlu memahami syariat Tuhannya dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi bisa menjadi stimulus untuk meningkatkan beberapa kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan eksistensial spiritual dengan elemen akhlak beragama, menstimulasi kecerdasan intrapersonal dengan elemen akhlak pribadi dan akhlak bernegara, kecerdasan interpersonal dengan elemen akhlak kepada manusia, dan kecerdasan natural dengan elemen akhlak kepada alam.

*Kedua*, adalah dimensi yang menggambarkan kebhinekaan global maksud dari dimensi ini adalah terbentuknya generasi Indonesia yang mampu melestarikan dan mempertahankan budaya bangsa, sebagai identitas diri yang bersumber filosofi Pancasila, dengan begitu diharapkan akan tumbuh rasa saling menghargai dan terbentuk budaya baru yang dapat mendukung budaya bangsa yang sudah ada. Dimensi menjadi stimulasi kecerdasan musical melalui elemen mengenal dan menghargai budaya, dan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

*Ketiga*, dimensi gotong royong, yang dimaksud dengan gotong dalam dimensi ini adalah terbentuk generasi Indonesia yang memiliki kemampuan kolaborasi dalam suasana gotong royong, berupa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan penuh kerelaan. Dimensi ini bisa

menjadi stimulus kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui elemen kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

*Keempat*, dimensi mandiri, yang dimaksud mandiri dalam dimensi ini adalah adalah generasi Indonesia yang dalam menjalankan proses belajar disertai dengan sikap yang penuh tanggung jawab. Dimensi ini dapat menjadi stimulus kecerdasan intrapersonal melalui elemen kesadaran dan situasi yang dihadapi.

*Kelima*, bernalar kritis adalah dimensi kelima dari Profil Pelajar Pancasila yang kelima adalah kemampuan untuk menerima informasi secara kuantitatif atau kualitatif, mencari sinkronisasi antara beberapa informasi yang diterima, yang kemudian dianalisis, dievaluasi dan disimpulkan. Dimensi ini dapat menjadi stimulus kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan logis matematis dan kecerdasan kinestetik melalui elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

*Keenam*, dimensi ini merupakan dimensi terakhir dari Profil Pelajar Pancasila yaitu kreatif, yang dimaksud dengan Kreatif dalam dimensi ini adalah kemampuan dalam menghasilkan sesuatu yang baru yang memiliki *value* (memiliki makna, berdampak, sehingga melahirkan kemanfaatan) melalui proses modifikasi. Dimensi ini dapat menstimulasi kecerdasan musikal, visual spasial, bahasa, dan logis matematis melalui

kedua elemennya yakni menghasilkan gagasan orisinal dan menghasilkan karya dan Tindakan orisinal.

### **C. DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN 4C (Analisis Kurikulum Merdeka)**

Setelah dipaparkan tentang hubungan antara rumusan capaian pembelajaran dengan kecerdasan majemuk dan profil pelajar Pancasila dengan kecerdasan majemuk. Maka dalam uraian selanjutnya akan dipaparkan tentang rumusan desain pembelajaran untuk anak usia dini berbasis kecerdasan majemuk dan kurikulum merdeka untuk menstimulasi keterampilan 4C. Adapun desain pembelajaran yang dimaksud dapat dilihat dalam rumusan lesson plan di bawah ini dengan di bagi menjadi 4 kategori yaitu:

1. *Critical Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Kritis)

#### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

##### **Identitas**

---

Nama Guru : Bu Khusnul  
 Sekolah : TK Jagaddhita  
 Tema : Aku Dan Kebutuhanku  
 Semester/kelas : I / TK B

##### **Silabus**

---

Subtema	: Kebutuhanku
Cakupan Subtema	: Makanan sehat
Capaian pembelajaran	: CP 1. Anak berpartisipasi aktif untuk menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Profil Pelajar Pancasila	: Ahlak Pribadi
Tujuan Pembelajaran	: Siswa mengenal Ajaran pokok agama dalam menerapkan cara hidup sehat, dengan berusaha mengetahui alasan, tujuan melalui proses kritis ( <i>Critical Thinking skill</i> ) sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Alokasi Waktu	: 180 menit
Metode	: Praktik Langsung dan Tanya Jawab
Media	: Loose Parts (piring, sendok, mangkuk, centong, kertas minyak, potongan buah, makanan ringan (chiki))

## Aktivitas

---

- Pendahuluan (alokasi waktu 30 menit)
  1. Guru melakukan salam pembuka.
  2. Guru mengajak siswa untuk melakukan gerakan senam

3. Memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan dilakukan serta tujuan pembelajaran
  4. Guru membimbing siswa untuk mengenali jenis makanan yang tersedia (potongan buah dan makanan ringan), serta mengajak siswa bercakap-cakap pencipta atau pembuat makanan tersebut.
  5. Guru menceritakan menceritakan tentang berbagai jenis makanan sehat dan manfaatnya, serta dampak makanan yang tidak sehat untuk Kesehatan tubuh.
- Kegiatan Inti (Pendekatan Kecerdasan Majemuk (kecerdasan, Alokasi waktu 150 menit)
1. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengambil salah satu makanan yang ada di area invitasi (stimulasi kecerdasan intrapersonal), dan mengajak siswa untuk mengajak siswa menghitung jumlah makanan yang mereka ambil (stimulasi kecerdasan logis matematis)
  2. Guru mengadakan tanya jawab, apakah tentang asal makanan yang mereka ambil apakah merupakan ciptaan Tuhan atau buatan manusia (stimulasi kecerdasan natural), dan menceritakan alasan memilihnya (kecerdasan linguistik)
  3. Tugaskan siswa untuk menghitung, dan menulis hasil penjumlahannya (stimulasi kecerdasan logis matematis)
- Recalling (Alokasi waktu 15 menit)
1. Tubuh membutuhkan nutrisi yang bersumber dari makanan yang sehat yaitu makanan yang kaya akan vitamin, mineral dan serat.

2. Menjaga kesehatan tubuh merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

➤ Penutup (alokasi waktu 15 menit)

1. Melakukan refleksi terhadap perasaan siswa dalam melakukakn proses pembelajaran dengan kegiatan melukis tanaman objek yang ada dilingkungan sekitar dengan melingkari emoticon (senang, datar, bingung)
2. Menginfokan pembelajaran untuk hari besok.
3. Doa

**Asesmen**

---

Otentik Asesmen dengan metode observasi dalam bentuk *anecdotal record*

Hari/Tanggal	Nama Siswa	Komentar

Modul Terlampir (*lampiran 1*)

2. *Creative Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Kritis)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**



## Identitas

---

Nama Guru : Bu Khusnul  
 Sekolah : TK Jagaddhita  
 Tema : Aktivitas keluargaku  
 Semester/kelas : I / TK B

## Silabus

---

Subtema : Profesi  
 Cakupan Subtema : Pelukis  
 Capaian pembelajaran : CP 3. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, melalui seni  
 Profil Pelajar Pancasila : Menghasilkan karya dan Tindakan orisinal  
 Tujuan Pembelajaran : Siswa mampu menciptakan sebuah karya dengan berbagai media (*creative thinking skill*)  
 ragam cara atau alat tulis sebagai media untuk mengekspresikan pikiran  
 Alokasi Waktu : 180 menit  
 Metode : Praktik Langsung  
 Media : Loose Parts (kertas, kuas, cat air, krayon, pensil warna, pensil, kain)

## Aktivitas

---

- Pendahuluan (alokasi waktu 30 menit)
  1. Guru melakukan salam pembuka.
  2. Guru mengajak siswa untuk melakukan gerakan senam
  3. memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan dilakukan serta tujuan pembelajaran
  4. Guru menceritakan tentang profesi pelukis dan jenis-jenis lukisan dengan menjelaskan benda-benda yang tersedia di area invitasi
  5. Guru membimbing siswa mengadakan observasi sederhana diluar kelas, dan area invitasi untuk mengamati tanaman (objek-objek lukisan) yang ada di sekitar sekolah.
- Kegiatan Inti (Pendekatan Kecerdasan Majemuk (kecerdasan, Alokasi waktu 150 menit)
  1. Siswa nelakukan praktik langsung membuat lukisan dengan objek yang mereka temukan (menstimulasi kecerdasan visual spasial).
  2. Siswa menceritakan gambar yang mereka buat dengan menyebutkan bagian-bagian (tanaman) yang ada di dalam gambar (kecerdasan natural) dan melengkapi kalimat dibawah gambar (menstimukasi kecerdasan linguistik)
  3. Bimbing siswa untuk menirukan gerakan pohon yang tertiuip angin (kinestetik), dengan mengikuti gerakan lagu berjudul “lihat kebunku” (menstimulasi kecerdasan musikal.
- Recalling (Alokasi waktu 15 menit)

1. Tuhan menciptakan alam yang indah dan tanaman dengan berbagai karakternya.
2. Tuhan akan menyayangi anak yang mau menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

➤ Penutup (alokasi waktu 15 menit)

1. Melakukan refleksi terhadap perasaan siswa dalam melakukakn proses pembelajaran dengan kegiatan melukis tanaman objek yang ada dilingkungan sekitar dengan melingkari emoticon (senang, datar, bingung)
2. Menginfokan pembelajaran untuk hari besok.
3. Doa

**Asesmen**

---

Otentik Asesmen dengan metode observasi dalam bentuk *anecdotal record*

Hari/Tanggal	Nama Siswa	Komentar

Modul terlampir (*Lampiran II*)

### 3. *Communication (Komunikasi)*

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

##### Identitas

---

Nama Guru : Bu Khusnul  
 Sekolah : TK Jagaddhita  
 Tema : Tertib Berkendara  
 Semester/kelas : I / TK B

##### Silabus

---

Subtema : Kendaraan Umum  
 Cakupan Subtema : Kereta Api  
 Capaian pembelajaran : CP 2 Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku.  
 Profil Pelajar Pancasila : Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan  
 Tujuan Pembelajaran : siswa mengetahui cara mengendalikan, memahami cara menyesuaikan diri ditempat umum, menjaga kenyamanan orang lain, dan dapat mengkomunikasikan hal tersebut dengan cara yang tepat untuk berlatih disiplin dan mentaati aturan

Alokasi Waktu	: 180 menit
Metode	: Bercakap-Cakap Dan Pemberian Tugas
Media	: Loose Parts (Kardus, Stick es krim, potongan kayu, gunting, lem, krayon, kertas karton)

### Aktivitas

---

- Pendahuluan (alokasi waktu 30 menit)
  1. Guru melakukan salam pembuka.
  2. Guru mengajak siswa untuk melakukan gerakan senam
  3. Memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan dilakukan serta tujuan pembelajaran
  4. Guru menunjukkan gambar tentang aturan naik kereta api dan arti dari gambar tersebut
- Kegiatan Inti (Pendekatan Kecerdasan Majemuk (kecerdasan, Alokasi waktu 150 menit)
  1. Bimbing siswa bercakap-cakap tentang aturan naik kereta api (stimulasi kecerdasan intrapersonal), dan tujuan adanya larangan tersebut (stimulasi kecerdasan interpersonal), sehingga siswa menenal perilaku menyesuaikan diri dan mematuhi aturan.
  2. Guru memberikan tugas untuk menghubungkan gambar dengan arti gambar yang sesuai (stimulasi kecerdasan linguistik)

3. Siswa melakukan gerakan melompat pada gambar aturan naik kereta api yang ditempel dilantai (stimulasi kecerdasan kinestetik), dengan mendengarkan lagu naik kereta api.
- Recalling (Alokasi waktu 15 menit)
1. Siswa mengetahui tujuan dari setiap aturan yang ada dilingkungan sosial
  2. Siswa mengetahui bahwa mentaati aturan adalah perilaku tertib dan tergolong sebagai akhlak mulia.
- Penutup (alokasi waktu 15 menit)
1. Melakukan refleksi terhadap perasaan siswa dalam melakukakn proses pembelajaran dengan kegiatan melukis tanaman objek yang ada dilingkungan sekitar dengan melingkari emoticon (senang, datar, bingung)
  2. Menginfokan pembelajaran untuk hari besok.
  3. Doa

### Asesmen

---

Otentik Asesmen dengan metode observasi dalam bentuk *anecdotal record*

Hari/Tanggal	Nama Siswa	Komentar

Modul Terlampir (*Lampiran III*)

4. *Collaboration* (Bekerjasama)**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****Identitas**


---

Nama Guru : Bu Khusnul  
 Sekolah : TK Jagaddhita  
 Tema : Budaya Negaraku  
 Semester/kelas : I / TK B

**Silabus**


---

Subtema : Puncak Tema (P5)  
 Cakupan Subtema : Puncak Tema (P5)  
 Capaian pembelajaran : CP 2. Anak mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat  
 Profil Pelajar Pancasila : Kolaborasi  
 Tujuan Pembelajaran : Siswa menjalani usaha untuk melakukan proses belajar yang dilakukan dimana saja, dengan orang lain (kolaborasi) dan memaknai proses sebagai media untuk dapat menjadi lebih baik, untuk membangun rasa percaya diri dan mandiri dalam berpikir dan bertindak sebagai fondasi pembentukan pribadi yang berdikari dan Tangguh

Alokasi Waktu	: 180 menit
Metode	: Praktik langsung
Media	: -

### Aktivitas

---

- Pendahuluan (alokasi waktu 30 menit)
  1. Guru melakukan salam pembuka.
  2. Guru melakukan performance guru
  3. Memberikan informasi tema dan tujuan dari kegiatan dengan tema “Aku Dan Temanku Cinta Budaya Negeraku”
- Kegiatan Inti (Pendekatan Kecerdasan Majemuk (kecerdasan mejemuk), Alokasi waktu 150 menit)
  1. Bimbing siswa melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan teman satu kelompok untuk menentukan jenis penampilan (stimulasi kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal) dan menyampikan jenis penampilan kepada orang tua dirumah (stimulasi linguistik), diskusi ini dilakukan satu bulan sebelumnya.
  2. Guru mengajak siswa berdoa sebelum melakukan penampilan (stimulasi kecerdasan eksistensial spiritual)
  3. Siswa menampilkan pertunjukkan dengan tema “Aku Dan temanku Cinta Budaya Negeraku” dengan menampilkan salah satu budaya Indonesia (lagu, tari, permainan, alat music, fashion show baju adat, dan miniature rumah adat) (stimulasi kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal)



- Recalling (Alokasi waktu 15 menit)
  1. Siswa memahami proses belajar dengan berbagai macam media
  2. Siswa mengetahui bahwa Doa merupakan bentuk tawakal kepada Tuhan YME
- Penutup (alokasi waktu 15 menit)
  1. Melakukan refleksi terhadap perasaan siswa dalam melakukakn proses pembelajaran dengan kegiatan melukis tanaman objek yang ada dilingkungan sekitar dengan melingkari emoticon (senang, datar, bingung)
  2. Menginfokan pembelajaran untuk hari besok.
  3. Doa

#### Asesmen

---

Otentik Asesmen dengan metode observasi dalam bentuk *anecdotal record*

Hari/Tanggal	Nama Siswa	Komentar

Modul Terlampir (*Lampiran IV*)